

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa Sawit di Indonesia kini merupakan komoditas primadona; luasnya terus berkembang dan tidak hanya merupakan monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan besar swasta. Saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Perkebunan kelapa sawit yang semula hanya di Sumatera Utara dan Daerah Istimewa Aceh saat ini sudah berkembang di beberapa propinsi, antara lain: Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Irian Jaya, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, dan Jawa Barat (Risza, 2012).

Awalnya industri pengolahan kelapa sawit menghasilkan minyak mentah atau CPO (*Crude Palm Oil*) untuk diekspor. Namun, beberapa tahun terakhir banyak bermunculan pabrik pengolahan minyak mentah maupun industri oleo – kimia yang menggunakan bahan baku yang berasal dari minyak kelapa sawit. Akibatnya, ragam produk industri pengolahan kelapa sawit menjadi lebih banyak, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor (Pardamean, 2008).

Sebagai komoditas ekspor, komoditas perkebunan Indonesia sejak dulu menghadapi persaingan di pasar dunia, yakni dari negara – negara lain yang menghasilkan jenis – jenis komoditas yang serupa dan dipasarkan dipasar yang sama. Sekarang persaingan tersebut menjadi semakin ketat karena jumlah negara penghasil bertambah dan karena adanya produk –

produk sintesis yang proses produksinya sangat efisien (Mangoensoekarjo & Semangun, 2008).

Sejak tahun 2006 produksi minyak sawit Indonesia telah melampaui produksi minyak sawit Malaysia. Secara bersama produksi minyak sawit Indonesia dan Malaysia pada tahun 2008 menguasai 85,8% produksi minyak sawit dunia atau sebesar 42.904 ribu ton. Produksi Indonesia dan Malaysia pada tahun 2008 masing – masing Indonesia 19.100 ribu ton dan Malaysia 17.735 ribu ton (Badrun, 2010).

Penggunaan minyak sawit sejauh ini telah banyak diterapkan pada industri – industri makanan, industri farmasi, industri kosmetik, industri logam, dan industri tinta cetak. Untuk bisa digunakan sebagai bahan baku dalam bahan industri tersebut, tentunya mutu minyak sawit harus benar – benar dijaga. Mutu minyak sawit dapat dilihat dari beberapa parameter ukurnya. Sementara untuk menghasilkan minyak kelapa sawit bermutu, diperlukan tahapan pengelolaan yang cukup panjang. Selain mutu, efesiensi pengelolaan juga perlu diperhatikan sehingga produksi minyak kelapa sawit bisa tercapai dalam jumlah maksimal (Sukamto, 2008).

CPO yang diekspor dipasar dunia menggunakan klasifikasi mutu dengan Asam Lemak Bebas(ALB), kadar air, kadar kotoran yang sudah dituangkan dalam “standar perdagangan”. Peningkatan mutu sudah mulai dilakukan tetapi belum mencapai tingkat optimal. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengendalian mutu dalam sistem jaringan mutu, sehingga Indonesia mampu bersaing dengan produk negara lain. Pada saat ini standar mutu

minyak sawit yang berlaku sesuai ketentuan Departemen Perdagangan dan menjadi acuan untuk pelaksanaan ekspor yaitu kadar ALB maksimum 5,0%, kadar air dan kotoran maksimum 0,5%. Konsumen membutuhkan minyak sawit dengan warna yang baik dan daya simpan yang lama dengan harga yang murah. Faktor utama yang menimbulkan kerusakan mutu minyak sawit adalah terjadinya hidrolisa dan oksidasi. Proses hidrolisa dan oksidasi dapat terjadi secara enzimatis dan auto - katalis. Enzim itu sendiri sudah ada didalam buah sawit yang berada diluar sel - sel minyak. Jadi bila buah terluka (sel minyak pecah), enzim akan bersinggungan dengan minyak sehingga terjadilah reaksi, hidrolisa atau oksidasi (Lubis *et al.* 1993).

Pemanenan dan produksi merupakan hasil dari aktifitas kerja dibidang pemeliharaan tanaman, baik buruknya pemeliharaan tanaman selama ini akan tercermin dari panen dan produksi. Keberhasilan panen dan produksi sangat bergantung pada bahan tanam yang dipergunakan, manusia, (pemanen) dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang dipergunakan untuk panen, kelancaran transportasi serta faktor pendukung lainnya seperti organisasi panen yang baik, keadaan areal, insentif yang disediakan serta reward and punishmentny (Lubis *et al.* 1992).

B. Rumusan Masalah

Losses atau kehilangan hasil produksi tidak dapat dihindarkan, tetapi dengan menegemen pemanenan dan pengangkutan terbaik sesuai dengan Standart Operasional Prosedur maka losses atau kehilangan produksi dapat ditekan sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang maksimal. Losses

atau kehilangan hasil produksi adalah penyebab terjadinya kerugian. Oleh karena itu penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kerugian yang disebabkan oleh losses atau kehilangan hasil produksi serta mengetahui cara yang tepat dalam mengatasinya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Mengetahui penyebab terjadinya losses brondolan.
2. Mengetahui kerugian ekonomi yang disebabkan oleh losses brondolan.
3. Mengetahui cara yang tepat dalam mengatasi losses brondolan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi ;

1. Bagi peneliti sebagai sumber pelatihan dalam pengembangan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan untuk bidang pertanian umumnya dan bidang budidaya kelapa sawit khususnya.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dapat menjadi bahan pengembangan dalam menentukan cara terbaik dalam penanganan pasca panen serta mendapatkan produk berkualitas tinggi.
3. Memberikan masukan pada perusahaan tentang bagaimana panen terbaik dan cara yang tepat dalam meminimalisir losses atau kehilangan hasil produksi.